

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islamofobia telah menjadi fenomena global yang mencakup berbagai bentuk prasangka, stereotip, diskriminasi, dan kekerasan terhadap individu atau komunitas Muslim. Di negara-negara Barat, khususnya di Inggris, Islamofobia semakin terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk media, kebijakan publik, dan hubungan sosial.

Dalam laporan seminal Runnymede Trust yang berjudul *Islamophobia: A Challenge for Us All*, islamofobia didefinisikan sebagai “prasangka yang tidak berdasar terhadap Islam dan Muslim,” yang sering kali menghasilkan bentuk diskriminasi institusional maupun struktural.¹

Di Inggris, Islamofobia muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari representasi negatif dalam media hingga kebijakan yang secara tidak langsung memarginalkan komunitas Muslim. Seperti yang disampaikan oleh Poole dalam karyanya *Reporting Islam: Media Representations of British Muslims*, media Inggris secara konsisten menampilkan Muslim sebagai “yang lain” (the other), sering kali dikaitkan dengan kekerasan, ekstremisme, atau ancaman terhadap nilai-nilai Barat.² Narasi ini tidak hanya menciptakan jarak sosial antara Muslim dan

¹ Runnymede Trust. (1997). *Islamophobia: A Challenge for Us All*. Diakses pada: 30 Agustus 2024. Tersedia di: <https://www.runnymedetrust.org/publications/islamophobia-a-challenge-for-us-all>.

² Poole, E. (2002). *Reporting Islam: Media Representations of British Muslims*. London: IB Tauris.

masyarakat mayoritas, tetapi juga memperkuat citra negatif Islam sebagai agama yang tidak kompatibel dengan demokrasi atau modernitas.

Penelitian lebih lanjut oleh Moore dkk di Cardiff School of Journalism, Media, and Cultural Studies juga mempertegas pola ini, bahwa pemberitaan media nasional Inggris antara tahun 2000-2008 cenderung mendominasi dengan narasi negatif tentang Islam dan Muslim. Lebih dari 70% pemberitaan yang dianalisis berfokus pada aspek-aspek seperti terorisme, hukum syariah, atau “kegagalan” Muslim dalam berintegrasi.³ Representasi ini tidak hanya menciptakan ketakutan terhadap Islam, tetapi juga memengaruhi kebijakan publik yang lebih represif terhadap komunitas Muslim.

Media memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik. Media sering kali menjadi sumber utama informasi masyarakat tentang Islam dan Muslim. Namun, informasi ini cenderung disajikan dalam kerangka negatif yang mengaitkan Islam dengan kekerasan, ketidaksetaraan gender, dan radikalisme. Poole mencatat bahwa media Inggris lebih sering menggunakan sudut pandang Euro-sentris yang menggambarkan Islam sebagai “yang asing” dan tidak relevan dengan nilai-nilai Barat.⁴

Lebih jauh lagi, penelitian oleh Moore dkk menunjukkan bahwa narasi media tidak hanya memengaruhi persepsi publik, tetapi juga membentuk kebijakan

³ Moore, K. dkk. (2008). “Images of Islam in the UK: The Representation of British Muslims in the National Print News Media 2000-2008.” *Cardiff School of Journalism, Media and Cultural Studies*.

⁴ Poole, E. (2002). *Reporting Islam: Media Representations of British Muslims*. London: IB Tauris.

pemerintah.⁵ Contoh nyata adalah implementasi kebijakan kontra-terorisme yang sering kali menargetkan komunitas Muslim. Narasi media yang menghubungkan Islam dengan ekstremisme berkontribusi pada pembenaran kebijakan-kebijakan ini, meskipun sering kali berdampak negatif pada hak asasi manusia dan kohesi sosial.

Islamofobia tidak hanya menciptakan hambatan sosial tetapi juga memengaruhi psikologi dan identitas komunitas Muslim. Sebagai contoh, representasi negatif dalam media dapat menyebabkan Muslim merasa teralienasi atau mengalami stigma dalam kehidupan sehari-hari. Citra negatif Islam dalam media berkontribusi pada meningkatnya insiden kejahatan kebencian (hate crimes) terhadap Muslim di Inggris.

Selain itu, Islamofobia sering kali memperkuat narasi “kita versus mereka,” di mana Muslim dipandang sebagai ancaman terhadap keamanan nasional atau nilai-nilai tradisional Inggris. Narasi ini, seperti yang diidentifikasi oleh Runnymede Trust, berbahaya karena memperdalam polarisasi masyarakat dan mengurangi peluang untuk dialog antaragama yang konstruktif.⁶

Konteks global Islamofobia, khususnya di Inggris, menunjukkan bagaimana stereotip negatif terhadap Muslim dan Islam terus diperkuat melalui berbagai platform, terutama media. Studi-studi seperti yang dilakukan oleh Poole dan Moore memberikan bukti kuat bahwa media Inggris memiliki peran besar dalam membentuk wacana publik yang memarjinalkan komunitas Muslim. Dalam konteks

⁵ Moore, K. dkk. (2008). “Images of Islam in the UK: The Representation of British Muslims in the National Print News Media 2000-2008.” *Cardiff School of Journalism, Media and Cultural Studies*.

⁶ Runnymede Trust. (1997). *Islamophobia: A Challenge for Us All*. Diakses pada: 30 Agustus 2024. Tersedia di: <https://www.runnymedetrust.org/publications/islamophobia-a-challenge-for-us-all>.

ini, penting untuk memahami dan menganalisis bagaimana wacana moderasi dapat menjadi kontra-narasi terhadap polarisasi yang terus meningkat.

Media memiliki posisi strategis sebagai sarana utama pembentukan opini publik, karena kemampuannya dalam memproduksi, mendistribusikan, dan merepresentasikan ideologi serta narasi tertentu. Dalam konteks Islamofobia, peran media menjadi semakin penting karena media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai realitas sosial yang memengaruhi persepsi masyarakat. Stuart Hall dalam esainya *The Rediscovery of 'Ideology'* menegaskan bahwa media bertindak sebagai arena ideologis di mana makna sosial dinegosiasikan, diproduksi, atau bahkan dimanipulasi untuk melayani kepentingan tertentu.⁷

Menurut teori framing, media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga memilih, menyoroti, dan mengorganisasi aspek tertentu dari realitas untuk membangun makna tertentu. Poole dalam *Reporting Islam* mencatat bahwa media Inggris cenderung membingkai Islam dan Muslim dalam kerangka konflik, ekstremisme, dan ketidakcocokan dengan nilai-nilai Barat. Pilihan kata, visual, dan narasi yang digunakan oleh media menciptakan persepsi yang memperkuat stereotip negatif.⁸

Sebagai contoh, pemberitaan tentang insiden terorisme sering kali secara eksplisit mengaitkan identitas pelaku dengan agama Islam, sementara tindak kejahatan serupa oleh non-Muslim tidak mendapat label keagamaan. Framing

⁷ Hall, S. (2005). "The Rediscovery of 'Ideology'; Return of the Repressed in Media Studies." *In Culture, Society and The Media*, hlm, 52-86.

⁸ Poole, E. (2002). *Reporting Islam: Media Representations of British Muslims*. London: IB Tauris.

seperti ini tidak hanya membangun persepsi bahwa Islam identik dengan kekerasan tetapi juga mengukuhkan ketakutan terhadap Muslim dalam masyarakat Inggris.

Sebaliknya, media juga memiliki potensi untuk membangun narasi moderasi sebagai upaya menyeimbangkan wacana publik. Dalam konteks ini, Rohman dalam studinya *Peran Media Cetak dalam Narasi Moderasi Islam Indonesia* menunjukkan bahwa media dapat mempromosikan nilai-nilai moderasi melalui pemberitaan yang berimbang dan mengedepankan dialog. Narasi moderasi ini melibatkan penggambaran Islam sebagai agama yang damai, inklusif, dan relevan dengan nilai-nilai modern.⁹

Namun, tantangan dalam membangun narasi moderasi di Inggris adalah adanya tekanan pasar dan politik terhadap media, yang sering kali memprioritaskan berita sensasional daripada pemberitaan yang mendalam dan berimbang. Studi Moore dkk. juga menunjukkan bahwa narasi moderasi cenderung kurang menarik secara komersial dibandingkan dengan narasi konflik, sehingga sering kali terpinggirkan dalam agenda media.¹⁰

Hall menyebut media sebagai “ruang ideologi” di mana wacana dominan diciptakan dan direproduksi. Dalam kasus Islamofobia, media berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari struktur kekuasaan yang lebih besar, di mana stereotip negatif tentang Islam digunakan untuk mendukung kebijakan tertentu, seperti kebijakan imigrasi yang ketat atau kebijakan keamanan yang diskriminatif. Dengan demikian, wacana publik tentang Islam sering kali didominasi oleh narasi yang

⁹ Rohman, D. (2020). Peran Media Cetak dalam Narasi Moderasi Islam Indonesia. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(1), hlm, 23-45.

¹⁰ Hall, S. (2005). “The Rediscovery of ‘Ideology’; Return of the Repressed in Media Studies.” *In Culture, Society and The Media*, hlm, 52-86.

menguntungkan pihak mayoritas, sementara perspektif Muslim jarang diakomodasi.

Peran media dalam membentuk wacana publik memiliki dampak besar pada persepsi masyarakat. Representasi negatif yang terus-menerus tentang Islam dan Muslim dapat menciptakan dan memperkuat prasangka serta polarisasi. Sebaliknya, media yang berkomitmen pada narasi moderasi dapat membantu mengurangi ketegangan sosial dan membangun pemahaman lintas budaya. Rohman menekankan bahwa media yang bertanggung jawab mampu menciptakan dialog yang konstruktif dan memberdayakan masyarakat untuk melihat Islam dari perspektif yang lebih positif dan inklusif.

Peran media dalam membentuk wacana publik bersifat ambivalen. Di satu sisi, media dapat memperkuat stereotip negatif dan polarisasi melalui framing yang tidak berimbang. Di sisi lain, media juga memiliki potensi untuk menjadi platform yang mempromosikan moderasi dan dialog antarbudaya.

Media memiliki potensi besar untuk berperan sebagai katalis dalam mendukung nilai-nilai moderasi, terutama dalam konteks wacana Islam dan Islamofobia. Sebagai salah satu instrumen komunikasi yang paling berpengaruh, media dapat membangun persepsi publik yang lebih seimbang dan inklusif. Potensi ini tidak hanya terletak pada kemampuan media dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam kemampuannya untuk menciptakan narasi yang menekankan harmoni, toleransi, dan dialog lintas budaya.

Menurut Sihotang dalam bukunya *Harmoni Moderasi Beragama*, moderasi agama melibatkan pemahaman yang mendalam, kesadaran kolektif, dan penerapan

nilai-nilai inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Media dapat menjadi sarana untuk memperkuat moderasi beragama dengan menyajikan konten yang tidak hanya informatif tetapi juga mendidik masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi.

Media, dalam konteks ini, dapat mendorong diskusi konstruktif tentang isu-isu sensitif, seperti Islamofobia, dengan cara yang tidak memihak. Sebagai contoh, program-program editorial yang menampilkan perspektif Muslim dan non-Muslim dalam diskusi bersama dapat menjadi alat untuk menciptakan empati dan mengurangi prasangka.

Media, baik cetak maupun digital, memiliki kapasitas untuk menciptakan narasi yang menekankan kesamaan nilai antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Narasi ini dapat mencakup kisah-kisah inspiratif tentang kerjasama antaragama, inisiatif kemanusiaan lintas agama, atau peran Muslim dalam mendukung masyarakat luas. Sihotang menekankan pentingnya media untuk tidak hanya melaporkan konflik, tetapi juga menyampaikan cerita tentang harmoni sosial sebagai bentuk counter-narrative terhadap Islamofobia.

Salah satu strategi penting yang dapat digunakan media adalah meningkatkan representasi positif Muslim di media. Alih-alih menggambarkan Muslim sebagai “orang lain” (the other) yang berbeda secara fundamental, media dapat memanfaatkan potensi untuk menggambarkan Muslim sebagai bagian

¹¹ Sihotang, D. O. (2024). *Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran, dan Penerapannya*. Lombok: Penerbit P4I.

integral dari masyarakat. Strategi ini tidak hanya mengurangi stereotip negatif tetapi juga menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif.

Media juga harus menyadari tanggung jawab etis dalam menyampaikan informasi. Sihotang mengingatkan bahwa media perlu mengambil langkah proaktif untuk memastikan pemberitaan yang adil dan akurat, terutama terkait isu-isu agama. Dengan menempatkan nilai-nilai keadilan dan moderasi sebagai landasan, media dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang positif.

Potensi media dalam mendukung moderasi dan mengurangi Islamofobia sangatlah besar, terutama jika media mampu mengelola narasi yang mendorong harmoni sosial dan inklusivitas. Untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukan komitmen bersama dari media, masyarakat, dan pemangku kepentingan untuk menciptakan ruang publik yang lebih toleran dan inklusif.

Moderasi dalam wacana media berfungsi sebagai cara untuk melawan polarisasi yang sering kali terjadi dalam pemberitaan, terutama mengenai isu sensitif seperti Islamofobia. Pemberitaan yang berimbang dan berbasis fakta dapat menciptakan ruang bagi pemahaman yang lebih luas dan menghentikan penyebaran stereotip negatif. Dengan mengedepankan narasi yang inklusif dan moderat, media dapat mengurangi prasangka, memperkuat kohesi sosial, dan mempromosikan toleransi antar kelompok.

Dalam mengangkat isu ini, peneliti memilih The Guardian dan Daily Mail sebagai objek penelitian didasarkan pada perbedaan sudut pandang editorial yang jelas. The Guardian dikenal sebagai media progresif yang sering kali membela isu-isu keadilan sosial, termasuk hak-hak minoritas dan toleransi agama. Sebaliknya,

Daily Mail merupakan media konservatif yang memiliki sejarah pemberitaan kontroversial terkait imigrasi dan Islam, yang sering kali memicu perdebatan tentang integrasi dan identitas. Perbedaan ini memberikan peluang untuk analisis wacana yang mendalam, mengungkap bagaimana kedua media tersebut membentuk narasi Islamofobia dan moderasi.

Meskipun banyak penelitian yang membahas moderasi dan Islamofobia, masih sedikit yang mengkaji kedua fenomena ini secara bersamaan melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis). Penelitian ini penting untuk menggali bagaimana narasi media di Inggris membentuk pandangan masyarakat tentang Islam dan Muslim, serta bagaimana pemberitaan dapat mempengaruhi polarisasi sosial. Melalui CDA, penelitian ini berupaya memahami dinamika bahasa dan kekuasaan yang berperan dalam membentuk representasi publik.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana media The Guardian dan Daily Mail memperlihatkan Islam dan moderasi dalam pemberitaannya. Dengan menggunakan CDA, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wacana (teks, ucapan, dan komunikasi) atau melihat wacana sebagai representasi ideologi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam studi media, analisis wacana, serta pemahaman tentang dampak Islamofobia dalam konteks media Inggris.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merujuk pada area atau aspek spesifik yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Fokus ini menentukan batasan, arah, dan tujuan penelitian, serta membantu peneliti untuk tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan masalah yang ingin diselesaikan. Fokus penelitian juga mencegah penelitian menjadi terlalu luas atau terlalu sempit.

Berikut adalah rumusan masalah berdasarkan struktur analisis wacana untuk judul penelitian “Moderasi dan Islamofobia (Analisis Wacana Kritis pada Media The Guardian dan Daily Mail di Negara Inggris)” yang berdasar pada teori Teun A. van Dijk:

1. Bagaimana struktur makro wacana yang disajikan oleh The Guardian dan Daily Mail dalam membahas isu Islamofobia di Inggris sebagai bentuk moderasi media?
2. Bagaimana superstruktur wacana dalam pemberitaan The Guardian dan Daily Mail mencerminkan pendekatan moderasi terhadap isu Islamofobia?
3. Bagaimana struktur mikro wacana yang digunakan The Guardian dan Daily Mail menunjukkan sikap terhadap Islam dan Islamofobia, serta bagaimana hal ini berkontribusi dalam menjembatani polarisasi publik?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas:

1. Analisis dari komparasi struktur makro wacana berita yang disajikan oleh The Guardian dan Daily Mail dalam membahas isu Islamofobia di Inggris sebagai bentuk moderasi media.

2. Analisis dari komparasi superstruktur wacana dalam pemberitaan The Guardian dan Daily Mail mencerminkan pendekatan moderasi terhadap isu Islamofobia.
3. Analisis dari komparasi struktur mikro wacana yang digunakan The Guardian dan Daily Mail menunjukkan sikap terhadap Islam dan Islamofobia, serta kontribusinya dalam menjembatani polarisasi publik.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori analisis wacana kritis, memperkaya literatur tentang moderasi dalam Islamofobia dalam media, dan menjadi referensi bagi kajian akademis di bidang komunikasi, khususnya dalam kajian media dan agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi jurnalis, editor, dan praktisi media dalam menyajikan pemberitaan yang moderat dan tidak memicu stigma atau stereotip terhadap kelompok tertentu, khususnya dalam konteks Islamofobia.
- b. Bagi para pembuat kebijakan di sektor komunikasi dan informasi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang regulasi atau pedoman etik untuk media, guna memastikan penyampaian informasi yang tidak bersifat diskriminatif atau mengarah pada polarisasi publik.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat agar lebih kritis dalam menilai konten berita, khususnya dalam isu-isu sensitif seperti agama dan keberagaman, sehingga masyarakat dapat terhindar dari pengaruh berita yang memicu prasangka atau diskriminasi.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran penelitian ini berdasar pada beberapa teori dan konsep utama yang membantu memfokuskan penelitian pada pemahaman hubungan antara moderasi media dan islamofobia yang akan dibedah melalui analisis wacana kritis.

1. Konsep Moderasi Media dalam Konteks Pemberitaan

Moderasi media mengacu pada peran media untuk menyajikan informasi secara objektif, berimbang, dan tidak bias. Media yang moderat berupaya mencegah polarisasi atau ketegangan sosial dengan tidak mengedepankan stereotip atau prasangka yang dapat memperburuk sentimen negatif terhadap kelompok tertentu, seperti umat Muslim. Dalam konteks Islamofobia, moderasi media penting untuk memastikan bahwa berita yang disampaikan tidak memperkuat prasangka terhadap Islam dan Muslim, melainkan menyajikan informasi yang faktual dan berimbang. Landasan ini penting karena media memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi publik dan dapat berperan dalam mengurangi atau meningkatkan Islamofobia di masyarakat.

2. Konsep Islamofobia dan Pengaruhnya di Media

Islamofobia atau prasangka terhadap Islam dan umat Muslim, sering kali dipengaruhi oleh narasi yang bias dan penyajian stereotip dalam media. Penelitian

menunjukkan bahwa wacana Islamofobia di media sering memosisikan Muslim sebagai “lain” yang dianggap mengancam nilai atau keamanan masyarakat. Dalam pemberitaan yang bias, Muslim sering kali diasosiasikan dengan isu-isu terorisme atau kekerasan. Pemahaman tentang Islamofobia sebagai konsep dalam penelitian ini membantu mengarahkan analisis terhadap bagaimana dua media, The Guardian dan Daily Mail, dapat memperkuat atau melawan prasangka ini dalam wacana yang mereka sajikan.

3. Konsep Teori Teun A. van Dijk

Untuk menganalisis cara media menggambarkan isu Islamofobia, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (AWK), khususnya pendekatan dari Teun A. van Dijk. Van Dijk berfokus pada bagaimana kekuasaan, ideologi, dan kontrol sosial tercermin dalam bahasa dan struktur wacana media. Pendekatan ini membedah wacana dalam tiga level utama:

- a. Struktur Makro: Menganalisis tema atau topik utama dalam berita, yaitu bagaimana The Guardian dan Daily Mail memberitakan isu Islamofobia.
- b. Superstruktur: Menelaah struktur atau alur penyajian berita, seperti bagaimana pengantar, isi, dan penutup berita disusun untuk membentuk persepsi pembaca terhadap topik.
- c. Struktur Mikro: Meliputi analisis pilihan kata, gaya bahasa, dan elemen retorik, yang dapat menunjukkan sikap atau bias media terhadap isu Islam dan Muslim.

4. Konteks Sosial-Politik Media Inggris

Selain teori, penelitian ini mempertimbangkan konteks sosial-politik yang relevan di Inggris. The Guardian dikenal sebagai media progresif dan liberal yang

sering mendukung isu-isu sosial, sementara Daily Mail cenderung konservatif dan kadang memuat pemberitaan yang dianggap sensasional. Dengan memahami konteks ini, penelitian berupaya mengkaji bagaimana masing-masing media membawa perspektif yang berbeda dalam menyampaikan isu Islamofobia dan moderasi media, serta dampaknya pada persepsi publik.

Landasan pemikiran ini membentuk dasar teoretis dan konteks untuk memahami bagaimana media berfungsi dalam membingkai isu-isu sensitif dan membantu penelitian ini mengungkap perbedaan pendekatan serta ideologi pemberitaan The Guardian dan Daily Mail.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi fondasi penting dalam penelitian baru, memberikan kerangka kerja, mengidentifikasi celah pengetahuan, dan menentukan pendekatan yang tepat. Dengan mempelajari literatur yang ada, peneliti dapat menghindari pengulangan, memfokuskan penelitian, dan mengembangkan metode yang lebih efektif. Penelitian terdahulu juga memberikan konteks, menginspirasi pertanyaan baru, dan memastikan kontribusi penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan secara relevan dan orisinal. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian oleh Amir Saeed

Penelitiannya berjudul “*Media, Racism and Islamophobia: The Representation of Islam and Muslims in the Media*” bertujuan untuk mengkaji bagaimana media di Inggris menggambarkan Islam dan komunitas Muslim,

terutama dalam konteks kemunculan dan penyebaran Islamofobia. Penelitian ini mencerminkan dinamika sosial dan politik yang berkembang di masyarakat Inggris terkait dengan representasi kelompok minoritas dalam media arus utama.

Secara teoretis, Saeed menggunakan kerangka Orientalisme yang dikembangkan oleh Edward Said (1978), yang menjelaskan bagaimana Barat secara historis menggambarkan Timur — termasuk Islam — sebagai inferior, asing, dan berbahaya. Selain itu, pendekatan Marxis oleh Stuart Hall turut digunakan untuk melihat bagaimana media sebagai alat ideologis berperan dalam membentuk kesadaran publik melalui konstruksi makna tertentu. Sebagai pendekatan utama, Saeed menerapkan Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Teun A. van Dijk untuk menggali bagaimana praktik bahasa dalam teks media membentuk relasi kuasa serta dominasi wacana tertentu terhadap kelompok Muslim.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media Inggris cenderung merepresentasikan umat Islam sebagai “the other” atau pihak luar, yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya Inggris. Dalam berbagai pemberitaan, umat Muslim sering dikaitkan dengan aktivitas menyimpang seperti ekstremisme, kekerasan, atau ketidakmampuan berintegrasi dengan “cara hidup Inggris”. Representasi yang stereotipikal ini memperkuat narasi bahwa Muslim adalah ancaman, baik secara budaya maupun politik, terhadap tatanan sosial Inggris.

Wacana yang muncul dalam pemberitaan tersebut, menurut Saeed, berakar kuat pada konstruksi orientalis dan menjadi salah satu pemicu utama berkembangnya Islamofobia di Inggris. Hal ini berimplikasi pada persepsi masyarakat luas terhadap Muslim yang dianggap tidak layak atau tidak mampu

menjadi bagian dari identitas nasional Inggris, meskipun banyak dari Muslim tersebut merupakan warga negara Inggris sendiri. Dengan demikian, penelitian ini sangat relevan dengan studi mengenai moderasi media, peran representasi dalam memperkuat stigma, serta pentingnya pendekatan kritis terhadap narasi media arus utama.

Penelitian Saeed memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini, terutama karena sama-sama mengangkat tema Islamofobia dalam media Inggris dan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis. Studi ini dapat menjadi pijakan teoritis maupun metodologis dalam mengkaji bagaimana wacana moderasi atau sebaliknya — polarisasi — dibentuk melalui praktik media seperti yang dilakukan oleh The Guardian dan Daily Mail.

2. Penelitian oleh Shahram Akbarzadeh dan Bianca Smith

Penelitian tersebut berjudul “*The Representation of Islam and Muslims in the Media (The Age and Herald Sun Newspapers)*” bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis bagaimana persepsi publik terhadap komunitas Muslim dibentuk melalui representasi media di Australia. Penelitian ini berfokus pada dua media utama, yakni The Age dan Herald Sun, yang memiliki kecenderungan editorial yang berbeda. Penelitian ini menjadi penting dalam konteks sosial multikultural Australia yang terus berhadapan dengan isu stereotip, diskriminasi, dan ketegangan antaragama.

Dalam menjelaskan temuan mereka, Akbarzadeh dan Smith menggunakan teori representasi dari Stuart Hall, yang menekankan bahwa media tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi membentuk realitas sosial melalui pemilihan bahasa,

simbol, dan narasi tertentu. Representasi, dalam pandangan Hall, adalah proses aktif yang sarat makna dan tidak netral, karena selalu terhubung dengan kekuasaan dan ideologi dominan. Teori ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana media membangun citra tertentu tentang Islam dan Muslim yang dapat berdampak langsung pada opini dan sikap masyarakat luas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti menggali narasi, bahasa, dan konstruksi wacana yang digunakan dalam pemberitaan. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur frekuensi dan pola tertentu dalam peliputan tentang Islam dan Muslim, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh dan sistematis mengenai kecenderungan media.

Hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman dalam representasi Islam dan Muslim. Di satu sisi, beberapa laporan media, terutama dari The Age, berupaya menghindari stereotip dan justru mendorong pemahaman antarbudaya melalui pemberitaan yang lebih adil dan edukatif. Di sisi lain, Herald Sun cenderung memperkuat prasangka negatif dengan mengaitkan Islam dengan kekerasan, ekstremisme, dan ketidakamanan publik. Temuan ini menekankan pentingnya jurnalisme yang profesional, berimbang, dan bertanggung jawab sebagai kunci untuk mengurangi kesalahpahaman serta meningkatkan hubungan antaragama di masyarakat multikultural seperti Australia.

Relevansi penelitian ini terhadap penelitian Anda sangat signifikan, terutama karena menggunakan teori representasi Stuart Hall dan membandingkan

dua media dengan pendekatan yang berbeda. Meskipun fokus geografinya adalah Australia, pola representasi dan narasi media yang dianalisis memiliki kemiripan dengan konteks Inggris, di mana media seperti *The Guardian* dan *Daily Mail* juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap Islam dan Muslim. Oleh karena itu, penelitian Akbarzadeh dan Smith dapat menjadi rujukan teoritis maupun metodologis yang berharga dalam kajian Anda mengenai moderasi dan Islamofobia di media Inggris.

3. Penelitian oleh Aaminah Hassan

Penelitiannya berjudul “*Language, Media, and Ideology: Critical Discourse Analysis of Pakistani News Bulletin Headlines and Its Impact on Viewers*”, bertujuan untuk menganalisis bagaimana ideologi dibentuk dan disampaikan melalui judul-judul berita pada buletin televisi di Pakistan. Fokus utama penelitian ini adalah pada tiga saluran berita televisi yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik, serta bagaimana masing-masing saluran merepresentasikan suatu peristiwa atau isu melalui pilihan kata dan struktur bahasa dalam judul beritanya.

Dalam penelitian ini, Hassan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (1989, 1992a, 1993). Model Fairclough memungkinkan analisis teks secara mendalam melalui tiga dimensi utama, yaitu teks (struktur linguistik), praktik wacana (produksi dan konsumsi teks), dan praktik sosial (konteks sosial yang melingkupi teks). Dengan pendekatan ini, Hassa menyoroiti bagaimana bahasa dalam judul berita bukan hanya

sekadar informasi, melainkan sarat akan muatan ideologis dan kepentingan tertentu yang bisa mempengaruhi pembentukan opini publik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengevaluasi bentuk dan struktur bahasa yang mencerminkan ideologi dalam teks berita, sedangkan pendekatan kuantitatif dimanfaatkan untuk melihat pola frekuensi dan kecenderungan penggunaan istilah atau narasi tertentu dalam jumlah besar. Kombinasi ini memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap praktik representasi media di Pakistan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa judul-judul berita yang disajikan oleh media televisi Pakistan sering kali dipengaruhi oleh unsur komersialisasi, bias politik, dan gaya penyampaian yang tidak profesional. Hal ini berdampak pada pembentukan opini publik yang cenderung terpengaruh oleh wacana dominan yang bersifat negatif atau tidak berimbang. Hassa menekankan pentingnya tanggung jawab sosial media dalam memelihara harmoni dan stabilitas sosial, serta perlunya regulasi diri dari lembaga penyiaran untuk menyajikan pemberitaan yang etis dan konstruktif. Selain itu, diperlukan analisis yang lebih luas terhadap hubungan antara teks media, praktik produksi wacana, dan konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Relevansi penelitian ini terhadap studi Anda sangat kuat, terutama karena sama-sama menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis untuk menelaah bagaimana media membentuk ideologi melalui praktik bahasa. Meskipun penelitian Hassa berfokus pada media televisi Pakistan, pendekatannya dalam menganalisis

hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan konteks sosial dapat diaplikasikan secara efektif pada penelitian Anda mengenai media cetak dan daring di Inggris, khususnya The Guardian dan Daily Mail. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya tanggung jawab media dalam menciptakan wacana yang moderat dan tidak memicu polarisasi — suatu poin yang sangat relevan dalam studi Anda mengenai moderasi dan Islamofobia.

4. Penelitian oleh Hera Wahdah Humaira

Penelitiannya berjudul “*Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika*”, bertujuan untuk mengkaji bagaimana wacana media dibentuk dan diarahkan dalam pemberitaan bertema “Pemilih Pemula Dinilai Pasif”. Penelitian ini menyoroti bagaimana media cetak, dalam hal ini Republika, menyusun narasi yang mengandung kecenderungan ideologis tertentu, terutama dalam isu politik dan partisipasi pemilih muda. Fokus kajian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran sentral dalam mempengaruhi opini publik melalui bahasa dan struktur wacana yang digunakannya.

Sebagai landasan teoretis, Humaira menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Model ini mencakup tiga dimensi utama dalam analisis wacana, yaitu struktur makro (topik atau tema utama dalam teks), superstruktur (struktur skematik teks seperti pengantar, isi, dan penutup), dan struktur mikro (penggunaan semantik, sintaksis, stilistik, serta unsur retorik). Melalui ketiga lapisan ini, peneliti dapat menelaah bagaimana pesan dalam teks tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga ideologis dan manipulatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan analisis wacana kritis. Peneliti menganalisis secara mendalam teks berita yang membahas persepsi terhadap pemilih pemula, untuk menemukan strategi bahasa yang digunakan dalam membentuk citra atau penilaian tertentu. Dengan membedah teks menggunakan struktur yang ditawarkan oleh Van Dijk, peneliti mengungkapkan bagaimana media bisa secara halus menyampaikan bias tertentu, baik disengaja maupun tidak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Republika mengenai “pemilih pemula” memuat bias melalui ketiga struktur wacana tersebut. Pada level makro, topik disusun sedemikian rupa untuk menyoroti ketidakaktifan pemilih muda. Superstruktur teks mengatur alur informasi yang menekankan aspek pasif pemilih pemula, sedangkan pada level mikro ditemukan penggunaan unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang memperkuat penekanan negatif terhadap kelompok tersebut. Dengan demikian, teks berita tersebut tidak sepenuhnya netral, melainkan membentuk persepsi publik terhadap pemilih muda dalam konteks sosial-politik tertentu.

Relevansi penelitian Humaira sangat kuat terhadap penelitian Anda, karena sama-sama menggunakan model Analisis Wacana Kritis dari Van Dijk sebagai pendekatan utama. Meskipun tema dan konteks medianya berbeda, struktur analisis yang digunakan sangat sesuai untuk melihat bagaimana The Guardian dan Daily Mail membingkai isu Islam dan Islamofobia. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya menganalisis level makro, superstruktur, dan mikro dalam teks media

guna mengungkap ideologi terselubung, bias representasi, serta strategi retorik yang digunakan dalam wacana publik.

